



RAGAM HIAS (ORNAMEN) RUMAH ADAT BATAK KARO



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA
1994 / 1995**

059 812 21

Direktorat
Kebudayaan

959.0
390 598
200
P

RAGAM HIAS (ORNAMEN) RUMAH ADAT

BATAK KARO

744.959.8122
1745
25



**TIM PENULIS : SAMARIA GINTING
A. G. SITEPU**

PENYUNTING : S. PURBA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEG. PROP. SUMATERA UTARA**

1994 / 1995

MUSEUM NEG. PROP. SUMATERA UTARA

PERPUSTAKAAN
MUSEUM PERMUSEUMAN
NO. : 186 / 307
KELASIFIKASI:
ASAL : H
22/11/94

KATA PENGANTAR

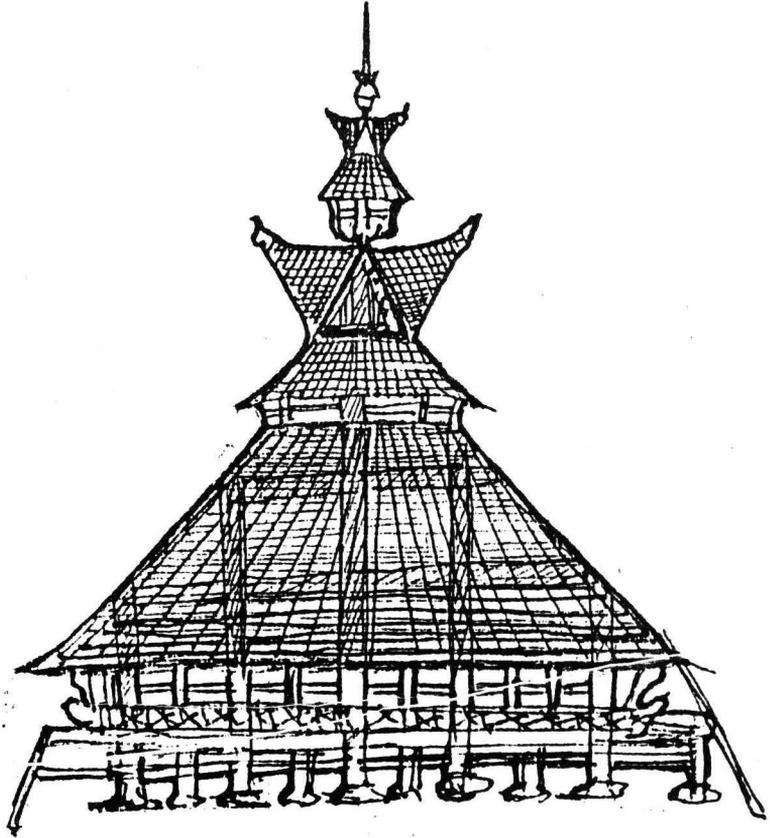
Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmatNya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara sebagai suatu badan atau lembaga tetap, bertugas menerangkan dunia manusia dan lingkungannya. Salah satu kegiatan dari program kerja Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara tahun Anggaran 1994/1995 yaitu mengadakan penelitian / pengolahan data dan penerbitan naskah tentang koleksi benda budaya yang berjudul "Ragam Hias (Ornamen) Rumah Adat Batak Karo".

Kegiatan tersebut dimulai dari survey kepustakaan dan pengumpulan data dari informasi - informasi yang berasal dari Batak Karo. Kami menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna karena berbagai keterbatasan antara lain kurangnya referensi, pengetahuan dan pengalaman. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan penyempurnaan pada penulisan selanjutnya.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara yang memberikan bimbingan dan arahan juga kepada semua pihak yang telah banyak memberikan data tentang benda-benda budaya serta bahan masukan yang sangat berarti sehingga terlaksananya penerbitan ini. Semoga ada manfaatnya.

a.n. Tim Penulis

Dra. Samaria Ginting
NIP. 131904054



Anatomi Rumah adat Karo

**KATA SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI
PROPINSI SUMATERA UTARA**

Penyebar luasan informasi tentang benda-benda budaya, hasil penelitian melalui penerbitan merupakan kewajiban suatu Museum. Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara terus berusaha untuk menampung hasrat masyarakat pendukungnya secara menyeluruh sesuai dengan bidang tugas yang diembannya.

Dalam upaya memberi daya tarik kepada pengunjung, museum berusaha membantu mereka untuk lebih memahami tentang benda-benda yang dipamerkan dalam hal ini melalui hasil penelitian serta penerbitannya.

Ornament Karo sebagai judul tulisan ini terbatas hanya pada Rumah Adat Tradisional.

Terlaksananya penyusunan naskah untuk penerbitan ini adalah merupakan hasil kerja keras tim walaupun terasa masih banyak kekurangannya.

Semoga harapan yang terkandung dapat menyinggung sasarannya.

Medan Medio Oktober 1994.

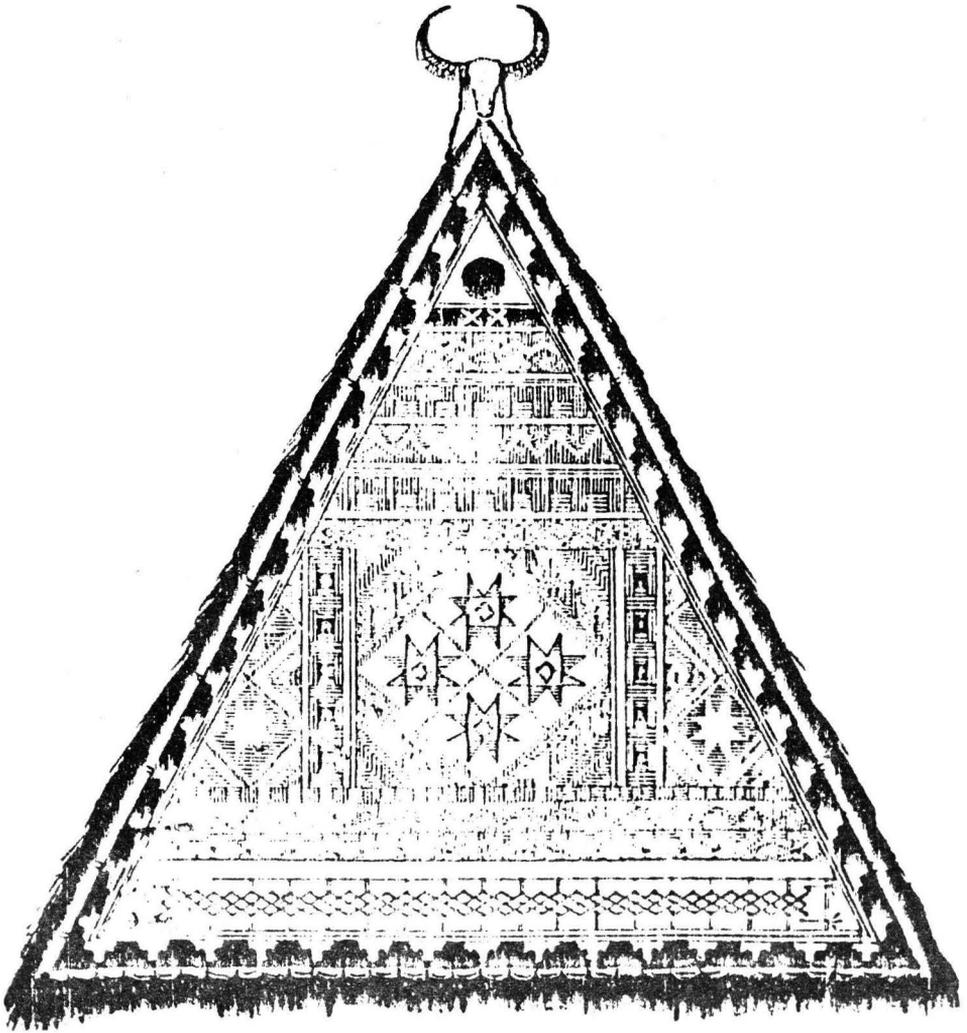
Drs. Suruhen Purba.
Nip. 130251925



- Orang sedang mengukir / memahat ornamen

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEG.PROP.SUM.UTA- RA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
BAB II : BENTUK DAN JENIS RUMAH ADAT BATAK KARO	5
BAB III : RAGAM HIAS (ORNAMEN) RUMAH ADAT BATAK KARO	15
– LATAR BELAKANG PEMBUATAN RAGAM HIAS (ORNAMEN)	15
– BENTUK DAN JENIS RAGAM HIAS (ORNAMEN)	16
BAB IV : – KESIMPULAN/PENUTUP	33
– SARAN–SARAN	34
– DAFTAR BACAAN	35



Ayo - Ayo Rumah adat Karo

B A B I

P E N D A H U L U A N

Negara Republik Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau mulai dari Sabang sampai Merauke. Pulau-pulau itu dihuni bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai tata kehidupan masing-masing sesuai dengan perkembangan kebudayaan suku itu sendiri.

Salah satu contoh hasil cipta, karya dan karsa masing-masing suku mempunyai peninggalan budaya termasuk rumah. Rumah adalah merupakan kebutuhan hidup setelah makan dan pakaian. Pada zaman dahulu nenek moyang bangsa Indonesia mendirikan rumah diatas tiang-tiang yang tinggi (berkolong) maksudnya untuk menghindari gangguan musuh, banjir, binatang buas.

Penduduk / masyarakat Sumatera Utara terdiri dari tujuh suku bangsa dengan budaya yang berbeda, salah satu diantaranya adalah rumah adat suku Batak Karo. Rumah adat merupakan kesatuan organisasi, dimana terdapat suatu pembagian tugas yang tegas dan teratur, untuk mencapai suatu kebahagiaan bersama dibawah pimpinan penghuni jabu bena kayu (jabu raja). Sistem penghuni rumah adat mencerminkan struktur sosial dan penerapan manajemen yang tinggi pada masyarakat Karo yaitu simantek kuta (pendiri kampung) ginem-gem (rakyat yang ada hubungan keluarga dengan kelompok pertama, dan rakyat derip (rakyat biasa).

Rumah adat yang asli berdingding papan, beratap ijuk, bertiang balok mempunyai muka, tanduk, ret-ret, takal dapur-dapur. Rumah adat tidak mengenal fundasi sebagai penahan bangunan, tetapi menggunakan palas (tiang).

Pada bagian atas (puncak) dibuat muka yang disebut ayo terbuat dari tepas (bayu-bayu) berbentuk segitiga sama kaki, sebagai lambang kesatuan dari anak beru, kalimbubu dan senina. Jumlah

muka rumah dibuat sesuai dengan bentuk / jenis rumahnya yaitu, untuk rumah adat biasa dua buah, sedangkan untuk rumah adat beranjung-anjung sebanyak delapan buah jika bertingkat dua, bila bertingkat tiga maka jumlah ayo menjadi 12 (dua belas) buah.

Diatas muka rumah dipasang patung kepala kerbau lengkap dengan tanduk asli, sehingga muka tersebut seolah merupakan bagian dari kepala itu. Patung kepala kerbau dibuat dari campuran tanah liat dan tali ijuk sedangkan tanduknya adalah tanduk kerbau asli.

Rumah adat ditempati oleh beberapa kepala keluarga (jabu) yang terdiri dari 4,8,12,16. Dimana tiap-tiap dua jabu mempunyai satu dapur dengan lima daliken (tungku). Penghuni yang menempati rumah tersebut terdiri dari sangkep sitelu (anak beru, senina, kalimbu-bu). Masing-masing keluarga mengurus ekonominya, memasak sendiri, hidup secara damai baik suka maupun duka.

Didaerah Karo dikenal berbagai rumah adat yaitu :

1. Rumah kurung manik
2. Rumah satu tersek
3. Rumah dua tersek pake anjung-anjung
4. Rumah sangka manuk
5. Rumah sendi.

Kelima jenis rumah adat ini dipakai sebagai tempat tinggal.

Disamping itu terdapat juga bangunan adat yang menggunakannya bukan sebagai tempat tinggal antara lain yaitu :

1. Jambur
2. Geriten
3. Sapo page
4. Lesung.

Dalam mendirikan rumah adat kadang kala memakan waktu yang lama sehingga sering dilakukan secara bergotong - royong. Partisipasi (ke-ikutsertaan) penduduk kampung memegang peranan yang penting. Setiap penduduk kampung masing - masing terpanggil untuk membe-rikan andilnya secara sukarela yang lazim disebut adangen (tanggungan).

Kerjasama demikian sangat penting mengingat pada waktu dulu sama sekali tidak ada bahan dan peralatan yang dibeli melainkan semua keperluan dibuat dan diambil dari hasil alam (hutan). Dengan adanya kerja sama dengan penduduk kampung, maka rumah itu dapat diselesaikan dengan baik dan bagus.

Biasanya bangunan-bangunan tradisional (rumah adat) diberi ornamen (ragam hias). Rumah adat yang berornamen sering disebut rumah gerga. Ornamen-ornamen itu pada dasarnya merupakan simbol-simbol / lambang dari sistem kepercayaan masyarakatnya dengan mengambil motif manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, demikian juga pada benda-benda pakai misalnya peralatan rumah tangga, kain tenun dan lain-lain.

Ornamen tradisional Batak Karo dibuat dengan empat cara yaitu pahatan (relief) pada rumah, torehan pisau pada alat-alat pakai, ornamen dengan menggunakan cat dan ornamen pada tenun (hias).

Penggunaan warna dasar ornamen tradisional Batak Karo meliputi warna merah, putih, hitam. Warna yang dipergunakan ada yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, tepung berwarna (tanah berwarna), arang dan bahan-bahan cat minyak sehingga warna-warna pembaharuan sudah muncul seperti kuning, biru, ungu, sehingga beraneka ragam.

Ragam hias itu biasanya dibuat dibagian ayo rumah dengan hiasan geometris yang dibentuk dengan teknik anyam dari kulit bambu. Sedangkan hiasan pemikul ayo rumah dibuat hiasan boraspati (cecak) dari bahan tali ijuk yang dalam bahasa Karo disebut pengretret. Hiasan pengretret ini disamping sebagai penguat bangunan juga mempunyai arti magis penolak bala berupa hantu, kekuatan guna-guna dan roh-roh

Pada dinding rumah yang disebut derpih dibuat pengretret yaitu hiasan cecak dengan bahan tali ijuk sekaligus pengikat pengganti paku. Sedangkan pada melmelen (dapur-dapur) yaitu dinding pemikul derpih terdapat hiasan-hiasan pokok yang terdiri dari tapak raja Sulaiman, bindu matoguh, embun sikawiten dan hiasan tepi seperti ornamen cimbalau, tutup dadu, tiger tudung dan lain-lain.



Orang sedang menganyam dengan latar belakang Rumah adat Karo

B A B II

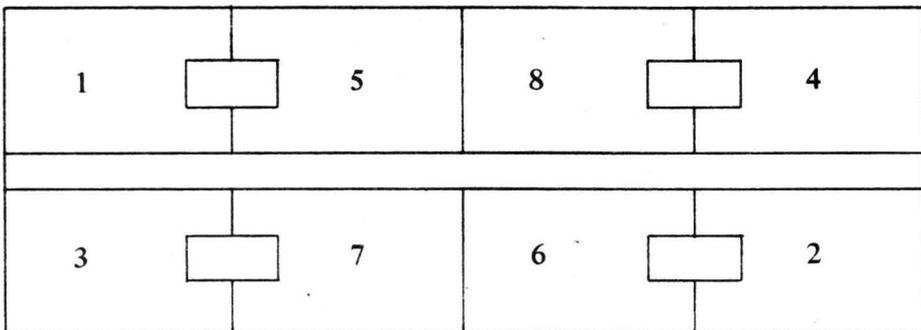
BENTUK DAN JENIS RUMAH ADAT

Sebelum kita sampai ke bentuk dan jenis rumah adat, ada baiknya kita ketahui pengertian dari rumah adat. Rumah adat adalah rumah besar yang umumnya didiami oleh waluh jabu (delapan keluarga) yang terdiri dari telu sidalanen (kalimbubu, senina, anak beru).

Disamping siwaluh ada juga sepuluh dua jabu (12 keluarga) yang terdapat di kampung lingga, Sukanalu dan sepuluh enam jabu (16 keluarga) di kampung Juhar dan kampung Kabanjahe. Tapi sekarang rumah sepuluh dua jabu dan enam belas jabu sudah tidak ada lagi.

Rumah adat siwaluh jabu didiami delapan kelompok dengan pembagian sebagai berikut :

1. Bena kayu ditempati marga tanah (lihat gambar dibawah)
2. Ujung kayu ditempati anak beru (menantu marga tanah)
3. Lepar bena kayu ditempati senina bina kayu
4. Lepar ujung kayu ditempati kalimbubu bena kayu
5. Sidapurken bena kayu ditempati oleh guru (dukun)
6. Sidapurken ujung kayu ditempati oleh penggual (pemusik)
7. Sidapurken bena kayu ditempati oleh pande (tukang)
8. Sidapurken lepar ujung kayu ditempati penyadap nira.



Adapun susunan keluarga ini mempunyai tempat dan hak tertentu sesuai dengan aturan adat.

Namun bila kita lihat sekarang susunan hunian tersebut diatas sudah banyak yang berubah, hal ini disebabkan karena beberapa keluarga telah pindah dan membentuk rumah sendiri dengan bentuk yang lebih praktis, didaerah Karo sekarang sudah jarang ditemukan rumah adat.

Bentuk dan Jenis Rumah Adat

Rumah adat dapat dibedakan berdasarkan bentuk dan fungsinya. Dari bentuknya maka rumah adat dapat dibagi atas beberapa jenis seperti rumah yang tiangnya dibuat dari balok bulat dipasang bertindih disebut rumah "sangka manuk", sedangkan bila tiang dipasang dengan teknik tusuk maka dinamai "rumah sendi". Kedua rumah ini mempunyai 2 ayo (2 muka) diatasnya dipasang kepala dan tanduk kerbau.

Disamping itu ada rumah adat yang memakai tersek (tingkatan atap). Bila kita membicarakan rumah adat berdasarkan tersek maka yang dimaksud adalah rumah adat 4 ayo (empat muka) dan diatasnya dibuat juga 4 tanduk kerbau. (rumah adat satu tersek). Selain rumah adat satu tersek, didaerah Karo ada juga rumah adat 2 tersek, 3 tersek. Dimana bangunannya sama dengan dibawah, tapi bentuknya semakin ke atas semakin mengecil (sistem pengulangan). Pada tiap tingkatan tersek terdiri dari 4 ayo dan diatasnya terdapat 4 tanduk kerbau, dengan demikian jumlah ayo dan tanduk kerbau tergantung berapa tingkat.

Umumnya rumah adat yang memakai tersek disebut juga sebagai rumah si anjung-anjung dan mempunyai tunjuk langit. Contoh lain yang memakai tingkatan tersek adalah lige-lige (sejenis tandu yang dipakai mengusung mayat raja).

Pada setiap rumah adat mempunyai dua buah ture (beranda) masing-masing terletak disebelah kenjahe (ture jahe) dan satu dibagian kenjulu (ture julu). Letak ture ini umumnya Timur dan Barat. Ture dibuat dari bambu dan diberi bertiang. Pada setiap ture terdapat pintu masuk ke rumah. Disamping pintu ada juga jendela (pintu Perik)

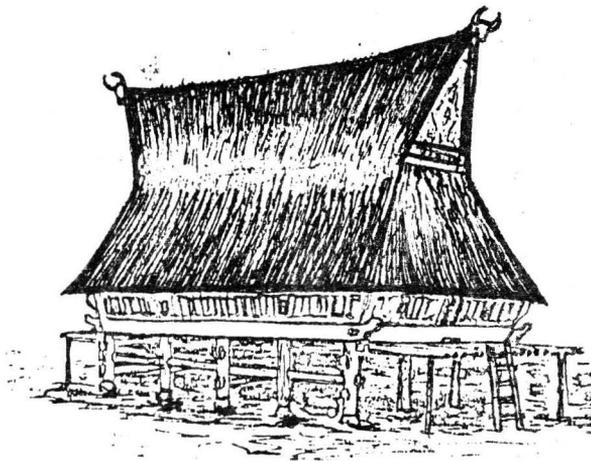
untuk tiap jabu. Rumah adat biasanya agak tinggi karenanya memerlukan tangga dan ditempatkan pada setiap ture.

Sedangkan bila kita lihat fungsinya maka bangunan tradisional dapat dibedakan seperti untuk tempat tinggal, pertemuan, tempat tulang belulang, dan tempat penyimpanan padi serta lesung.

Maka untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat uraian dibawah ini :

1. RUMAH KURUNG MANIK

Rumah kurung manik adalah rumah yang mempunyai 2 ayo, diatas ayo-ayo terdapat dua tanduk kerbau. Rumah ini memiliki pintu dan redan (tangga) ke ture yang terletak dikenjahe dan kenjulu (umumnya Timur Barat). Tiang dipasang dengan teknik tusuk, sehingga rumah tersebut dapat dikatakan juga sebagai rumah sendi.



2. RUMAH SATU TERSEK

Rumah satu tersek berarti atapnya bertingkat satu. Ayo-ayonya 4 buah dan dipuncak ayo - ayo ini terdapat tanduk kerbau sebanyak empat pasang. Diatas tersek ini terdapat lagi tunjuk langit.



3. RUMAH DUA TERSEK PAKE ANJUNG—ANJUNG

Rumah ini terdiri dari tiga tingkatan yaitu tersek pertama, tersek kedua dan anjung-anjung. Tersek pertama lebih besar dari tersek kedua. Kedua tersek ini masing-masing mempunyai 4 ayo-ayo dan diatas setiap ayo-ayo ini terdapat sepasang tanduk kerbau. Jadi jumlah ayo-ayo yang dua tersek ini 8 buah. Diatas tersek kedua terdapat lagi anjung-anjung. Anjung-anjung ini tidak mempunyai ayo-ayo. Diatas anjung-anjung ini terdapat lagi tunjuk langit.



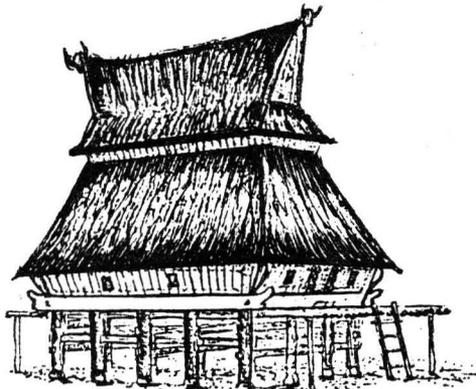
4. RUMAH SANGKA MANUK

Rumah sangka manuk sama dengan rumah kurung manik hanya bedanya pada tiang. Rumah sangka manuk dipasang bertindih sebagai tiang.

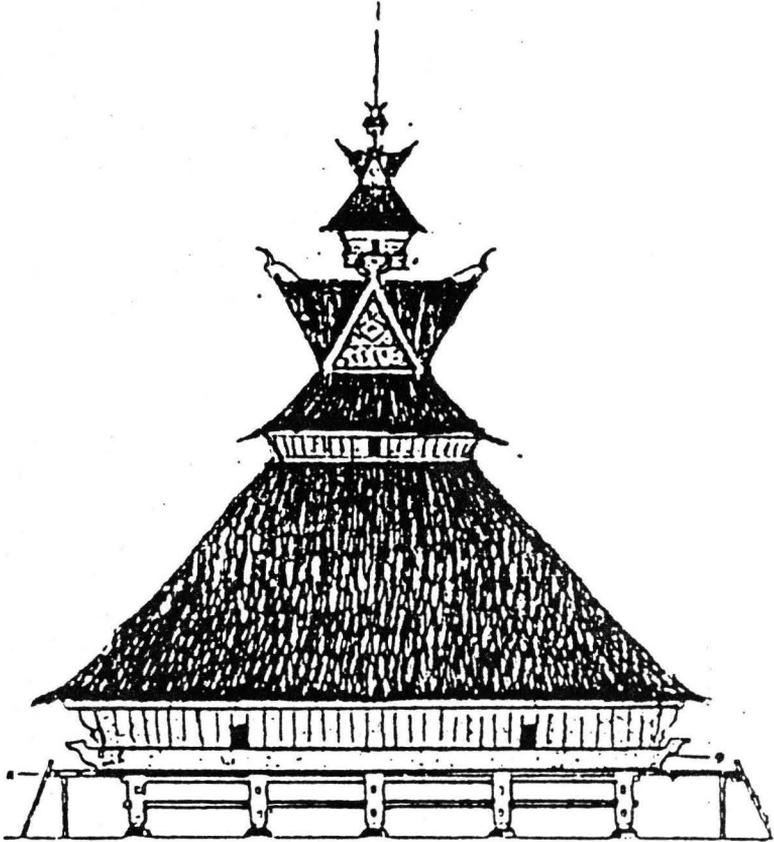


5. RUMAH SENDI (ATAP BERTINGKAT)

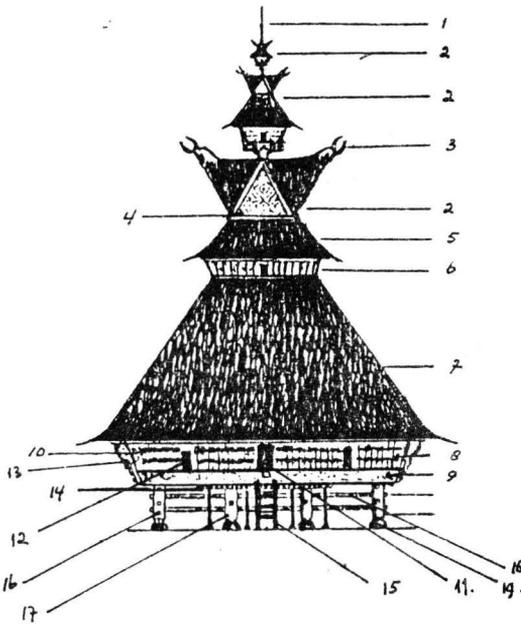
Rumah sendi, tiang dipasang dengan teknik tusuk. Sendi (pasak) dimasukkan pada tiang sehingga disebut rumah sandi. Atapnya bertingkat tapi bukan rumah tersek karena jumlah ayo-ayonya 2 buah yaitu dibagian bena kayu dan bagian ujung kayu. Diatas ayo-ayo ini terdapat masing-masing sepasang tanduk kerbau.



RUMAH ADAT KARO Pandangan dari Samping dan Tidak
Pakai Anjung-anjung



KETERANGAN



1. Tunjuk langit
2. Tersek
3. Tanduk kerbau
4. Ayo
5. Atap tersek
6. Derpih angin
7. Atap rumah
8. Derpih (Dinding rumah)
9. Melmelen (dapur - dapur)
10. Pengeretret
11. Pintun
12. Pintu perik
13. Cuping-cuping
14. Ture
15. Redan
16. Binangun (tiang sampai ke atap)
17. Pandak (tiang hanya sampai ke lantai
18. Sendi
19. Palas.

Didaerah Karo sampai saat ini masih memiliki bangunan-bangunan tradisional seperti : rumah adat, jambur, lesung, gireten dan sapo page. Pada tiap-tiap kasain terdapat bangunan tersebut. Bentuk, bahan dan teknik mendirikan rumah hampir sama, yakni letak dinding miring kearah luar mempunyai dua pintu masuk yang menghadap ke arah Barat dan Timur Pada kedua ujung atap terdapat tanduk atau patung kepala kerbau. Dinding, lantai dan tiang-tiangnya terbuat dari kayu. Untuk tangga ture atau teras dan lain-lain dibuat dari bambu. Sedangkan pengikat dan atap digunakan ijuk. Pada beberapa bagian terdapat relief yang

dicat dengan warna merah, putih, kuning, hitam dan biru. Bangunan-bangunan itu berbentuk khusus yang melambangkan sifat-sifat khas dari suku bangsa Karo.

Dibawah ini diuraikan bangunan-bangunan tradisional bukan tempat tinggal yang terdapat didaerah Karo sebagai berikut :

1. JAMBUR

Bentuk jambur ini hampir sama dengan bentuk rumah adat dengan ukuran lebih kecil. Pada bagian bawah bangunan ini tidak berinding. Ukuran panjang dan lebar kira-kira 5 meter x 5 meter.

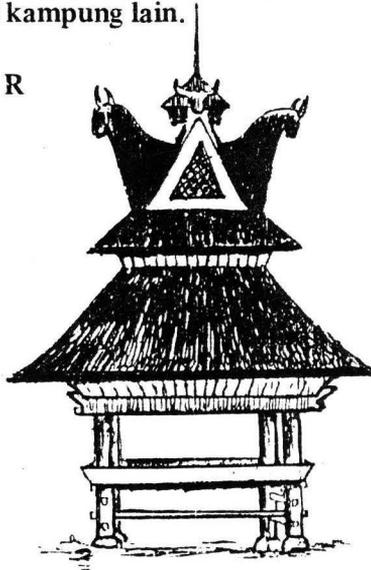
Tiang 4 buah langsung memikul badan bangunan.

Atap jambur pada umumnya bertiang satu (satu tersek) jadi mempunyai ayo 4 buah dan diatas masing-masing ayo dibuat berbentuk kepala kerbau lengkap dengan tanduk. Diatas tersek terdapat anjung-anjung dan diatasnya lagi terdapat tunjuk langit.

Fungsi Jambur

- Bila ada suatu permasalahan disuatu kampung maka dijamburlah dimusyawarahkan oleh pengetua/tokoh adat.
- Tempat anak-anak muda duduk-duduk, tempat orang-orang main catur, tempat mengerjakan kerajinan tangan dll.
- Bagian atasnya yang berinding tempat tidur anak muda dan tamu yang datang dari kampung lain.

J A M B U R

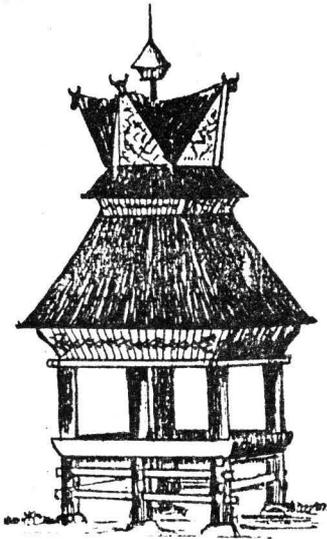


2. GERITEN

Geriten hampir sama bentuknya dengan jambur.

Geriten lebih kecil dari jambur, ukurannya kira-kira 2,5 meter x 2,5 meter.

Diatasnya dibuat berinding dan didalamnya digunakan untuk tempat menyimpan tulang belulang orang yang telah meninggal cawir metua (lanjut usia).



3. SAPO PAGE

Bangunan ini bertingkat yaitu bagian digunakan untuk menyimpan padi dan bagian atas tempat tidur anak-anak lajang. Pada umumnya dahulu anak lajang tidak ada tidur dirumah adat tapi di jambur atau diatas sapo page (lumbung padi). Jadi sapo page mengandung dua fungsi yaitu sebagai tempat penyimpanan padi dan sebagai tempat tidur bagi anak lajang.

4. LESUNG

Lesung ini adalah suatu bangunan digunakan untuk menumbuk padi. Diatas lantai lesung diletakkan dua buah balok besar yang panjangnya kira-kira 6 meter. Dibalok besar ini dipahat lobang untuk tempat menumbuk padi.

Binangun (tiang) sampai keatas 6 buah.

Pandak (tiang pendek) hanya sampai kelantai lesung sebanyak 6 buah. Ukuran bangunan lesung kira-kira 8 meter x 8 meter.

Mata lesung lebih kurang 12 buah. Sehingga memungkinkan orang banyak menumbuk dalam waktu yang bersamaan.

Pada umumnya bangunan lesung tidak pakai tanduk dan tidak pakai tersek. Pada pangkal dan ujung ada juga yang berornamen patung kepala manusia atau sejenis binatang.



B A B III

RAGAM HIAS (ORNAMEN) RUMAH ADAT BATAK KARO

Latar Belakang Pembuatan Ragam Hias.

Berbicara mengenai latar belakang pembuatan ragam hias (ornamen) pada rumah adat Batak Karo, maka kita tidak dapat lepas dari latar belakang kebudayaan masyarakat ini. Berbicara mengenai latar belakang budaya masyarakat itu, maka kita harus menelusuri budaya primitif, budaya sebelum masuknya pengaruh Hindu / Budha, Islam dan Barat.

Budaya masyarakat primitif khususnya budaya material culture adalah budaya bersahaja. Segala sesuatu yang dibuat oleh masyarakat adalah merupakan perulangan pengalaman-pengalaman yang begitu lambat dan memakan waktu yang begitu lama. Ide dan perilaku / karsa akan menghasilkan cara berfikir tindak laku serta material culture yang semuanya menunjang kelangsungan hidupnya, semuanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya lahir bathin.

Dari alam mimpinya dia percaya bahwa ada kehidupan diluar dunia ini, kelak bila ia mati akan memasuki kehidupan yang lain. Kehidupan diluar alam ini dipercayainya akan dapat mempengaruhi hidupnya kini dan akan datang. Agar ia terhindar dari bahaya dan sebagainya, dia percaya dapat dibantu oleh makhluk luar tersebut.

Agar ia tidak diganggu tapi dibantu mahluk lainnya maka ia membuat simbol-simbol apakah itu berupa patung, ragam hias (ornamen). Dalam pembuatannya ia belum pernah berfikir tentang indah dan cantik tapi terpusat pada segi praktis. Kalau dia membuat wadah tempat makanan, maka yang diharapkan agar makanan didalam wadah tersebut tahan lama dan tidak mengakibatkan sakit perut bila dimakan. Agar makanan itu tetap awet, dia membuat lambang - lambang (simbol) anti keracunan. Yang ditampilkan selalu berhubungan dengan cara berfikir dan kepercayaan.

Bila ia membuat rumah, agar tidak terancam didalam, bebas serangan mahluk hidup, terhindar dari mahluk gaib, murah rejeki, panjang umur, berketurunan banyak, terhindar dari serangan alam seperti gempa, petir, dan sebagainya maka dia membuat simbol apakah berupa penolak bala, kesuburan dan sebagainya.

Simbol-simbol terkadang menggambarkan bentuk diluar yang ada di bumi ini. Daya khayal sering muncul, tapi simbol yang banyak berasal dari hewan, tumbuh-tumbuhan disekitar kehidupannya. Dalam masa yang cukup lama pula ragam hias (ornamen) mengalami perubahan dari bentuk kasar ke arah yang lebih halus, demikian juga penggunaan bahan pewarnaanya serta variasi-variasi lainnya. Sehingga pada suatu saat penempatan ragam hias (ornamen) pada rumah adat merupakan bagian penentu status sosial masyarakatnya.

Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang dapat membuat ragam hias (ornamen), maka muncullah tukang-tukang pemahat (pengukir) dan penganyam. Warna yang dipakai juga merupakan lambang. Warna yang paling mendasar bagi masyarakat Karo adalah putih, merah dan hitam yang semuanya diambil dari bahan baku disekitarnya. Dilihat dari bentuknya maka ragam hias (ornamen) dapat dibagi 4 katagori.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat uraian pada bentuk dan jenis ragam hias rumah adat Karo.

BENTUK DAN JENIS RAGAM HIAS

Bentuk Ragam Hias.

Ornamen yang terdapat pada bangunan adat Batak Karo terdiri dari berbagai bentuk yaitu :

1. Geometris
2. Tumbuh-tumbuhan dan alam
3. H e w a n
4. Raksasa.

1. Motif Geometris

Yaitu suatu bentuk hiasan dengan pola dasarnya adalah gambar-gambar ilmu ukur, cara membuatnya dengan sistem pengulangan. Pada ragam hias seni tradisional motif geometris terdapat pada berbagai bentuk yang terdiri dari :

- 1.1. Ipen-ipen
- 1.2. Tapak raja Sulaiman
- 1.3. Piseren kambing
- 1.4. Tiger tudung
- 1.5. Bindu matoguh
- 1.6. Cimba lau dan tutup dadu
- 1.7. Desa Siwaluh.

2. Motif Tumbuh-tumbuhan dan Alam

Ornamen (ragam hias) dan pola dasarnya motif tumbuh-tumbuhan pada suku Batak Karo penggabungannya sering terdapat dalam bentuk ragam hias geometris. Ragam hias lainnya, disusun secara bergabung atau merupakan elemen tersendiri.

Adapun ragam hias tersebut terdiri dari

- 2.1. Bunga gundur
 - 2.2. Pantil manggus
 - 2.3. Tulak paku
 - 2.4. Embun sikawiten
- dll.

3. Motif Binatang

Ragam hias dengan pola binatang dari berbagai jenis banyak dijumpai pada bagian bangunan adat. Ragam hias dimaksud adakalanya sekedar bentuk sederhana dengan suatu pengertian yang mempunyai makna, juga sering terdapat motif yang lebih menjurus ke dalam kelompok motif lainnya terutama motif geometris.

Ragam hias motif binatang yang terdapat pada bangunan adat a.l. :

3.1. Tanduk kerbau

3.2. Pengeretret

4. Motif Raksasa

Adapun motif raksasa itu antara lain :

4.1. Cuping - cuping

4.2. Takal dapur-dapur.

Keempat bentuk ornamen itu ditempatkan dibagian-bagian tertentu pada rumah adat Karo meliputi :

- a. Ayo-ayo (lambe-lambe)
- b. Derpih (dinding)
- c. Dapur-dapur (melmelen).

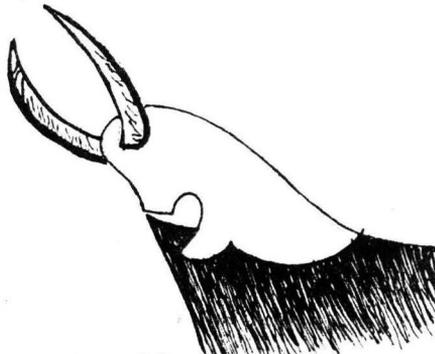
Mulai dari bagian atas diisi dengan berbagai ornamen sehingga rumah adat akan lebih menunjukkan ciri-ciri khas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ornamen pada rumah adat Karo beserta fungsi dan penempatannya sebagai berikut :

JENIS-JENIS RAGAM HIAS

1. TANDUK KERBAU

Dipinggir rabung atas atap rumah adat terdapat hiasan kepala kerbau lengkap dengan tanduk. Kepala Kerbau berwarna putih, tanduk warna hitam. Bahan kepala dari ijuk dan tanduk kerbau asli. Sikap menanduk / hormat dengan posisi bertahan dan siap menyerang bila diganggu. Bentuk hiasan ini melambangkan keperkasaan, sebagai perjaga keselamatan seisi rumah dari serangan roh-roh jahat.



2. KUDIN TANEH

Hiasan kudin taneh (periuk tanah), tergantung dibawah moncong kepala kerbau, berisi lau meturge (air yang diambil dari ruang batang kayu) dan dimasukkan juga bulung simalem-malem / simelias gelar ini gunanya sebagai incepaten (minuman) kerbau dimaksudkan agar penghuni rumah selamat.

Kudin taneh ini juga berfungsi sebagai anti petir.

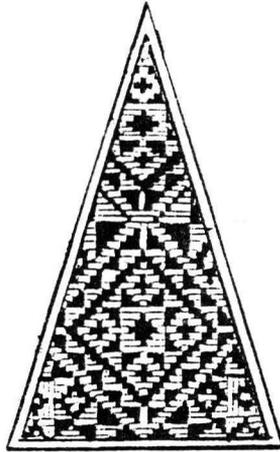


3. AYO—AYO (lambe-lambe)

Ayo (muka) rumah biasa juga disebut lambe-lambe, adalah suatu bidang berbentuk segitiga pada bagian atap. Bahannya dari kulit bambu yang dianyam lengkap dengan hiasan-hiasan tepi. Ayo-ayo ini terdiri dari bermacam-macam unsur hiasan seperti : Bunga gundur, pako-pako, ipen-ipen, tutup dadu, cimba lau, pancung-pancung cekala, tumpane-tumpane, lu – mut-lumut, piseren kambing, duri niken, pengeret-ret dan lain-lain.

Selain berfungsi sebagai penutup depan atap dan hiasan ayo rumah yang berbentuk segi tiga, juga melambangkan sangkep sitelu (rakut sitelu) yakni : kalimbubu, senina dan anak beru. (clan pemberi anak gadis) clan semarga dan clan penerima anak gadis dari ego).

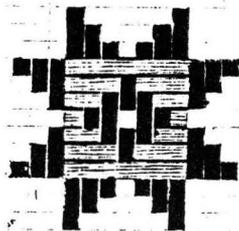
Uraian dari bentuk dan jenis ragam hias yang terdapat pada ayo-ayo rumah adat sebagai berikut :



Ayo-Ayo (lambe-lambe) Rumah Adat Batak Karo

3.1. BUNGA GUNDUR

Ragam hias bunga gundur melambangkan kesuburan dan anti setan. Selain dianyam bentuk ini ada yang dipahat, penempatannya pada melmelen rumah adat.



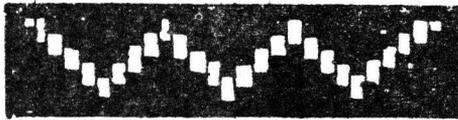
3.2. PAKAU-PAKAU

Motif Geometris, Fungsinya sebagai hiasan.



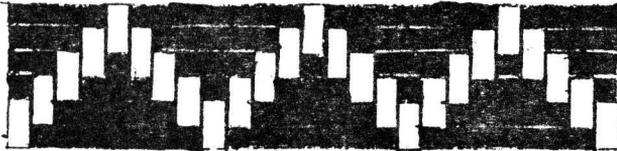
3.3. PANCUNG-PANCUNG CEKALA

Motif tumbuh-tumbuhan berfungsi sebagai hiasan.



3.4. EMBUN MERKABUN – KABUN

Motif alam berfungsi sebagai hiasan.



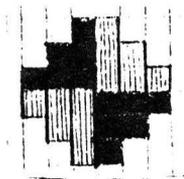
3.5. DURI NIKEN

Motif geometris berfungsi sebagai hiasan.



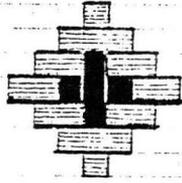
3.6. PISEREN KAMBING

Motif geometris / hewan berfungsi sebagai hiasan.



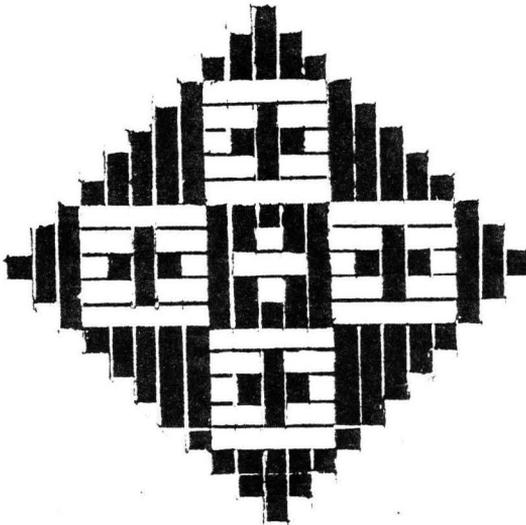
3.7. TAMPUNE–TAMPUNE

Motif Geometris berfungsi sebagai hiasan.



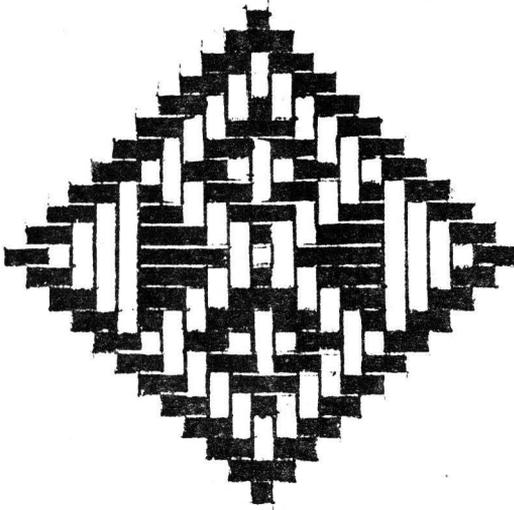
3.8. LUMUT–LUMUT LAWIT

Motif geometris berfungsi sebagai hiasan.



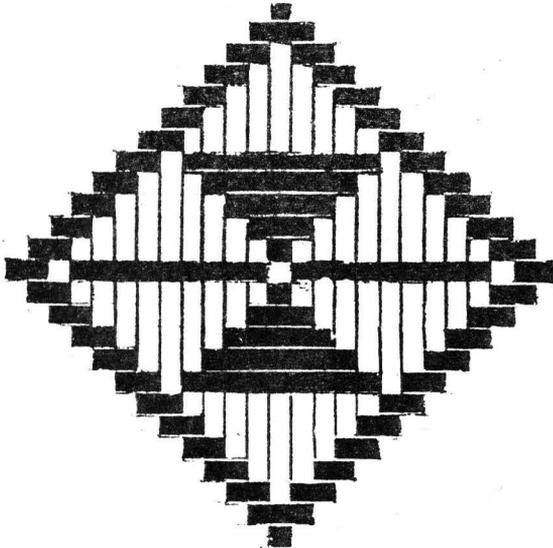
3.9. MATA-MATA LEMBU

Motif Hewan / geometris berfungsi tolak bala dan hiasan



3.10. SERSER SIGEMBAL

Motif geometris berfungsi tolak bala dan hiasan



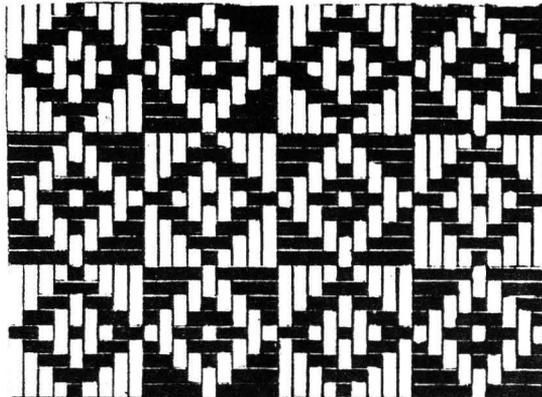
3.11. ANJAK-ANJAK BERU GINTING

Motif : geometris
Fungsi : Hiasan



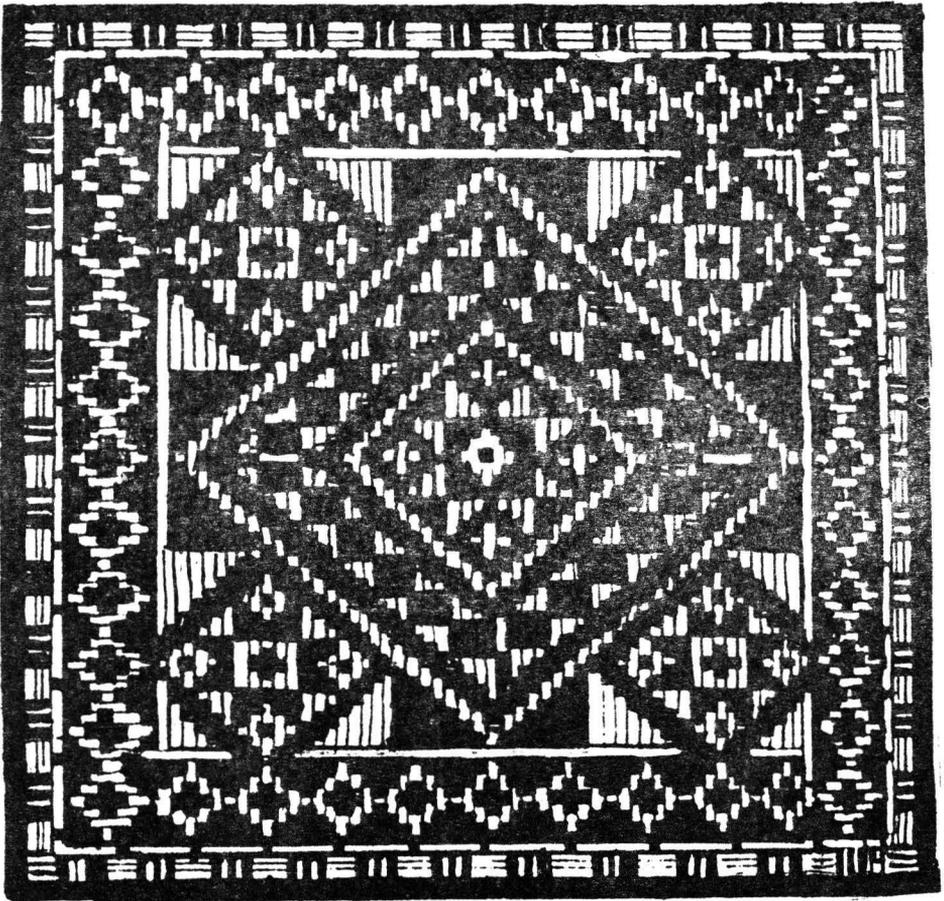
3.12. BUNGA GUNDUR SITELENEN

Motif : Tumbuh-tumbuhan
Fungsi : Tolak bala / hiasan



3.13. AMPIK-AMPIK ALAS

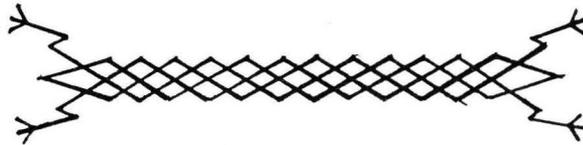
Motif : Geometris terdiri dari bermacam-macam motif yang bergabung seperti bunga gundur, duri niken, tampune-tampune, pakau-pakau, anjak-anjak beru ginting dan pancung-pancung cekala berfungsi : tolak bala dan hiasan, tempat : ditengah-tengah lambe-lambe rumah adat.



4. ORNAMEN (RAGAM HIAS) PADA DINDING RUMAH ADAT BATAK KARO.

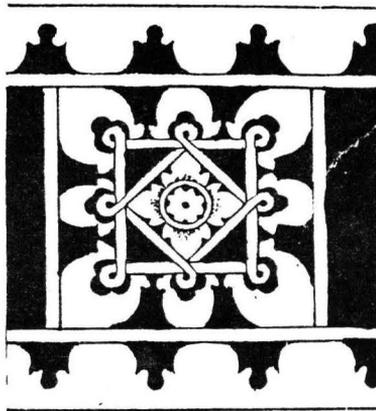
4.1. PINGERETRET

Ornamen ini bentuknya deformasi gambar cecak, dengan kepala kiri-kanan. Bahannya terbuat dari tali ijuk. Pingeretret mempunyai arti simbolik. Di daerah Karo dianggap sebagai simbol kekuatan, penangkal setan dan persatuan masyarakat menyelesaikan suatu masalah. Disamping fungsi magis, ornamen ini berguna untuk memperkuat dinding sebagai pengikat (sebagai paku).



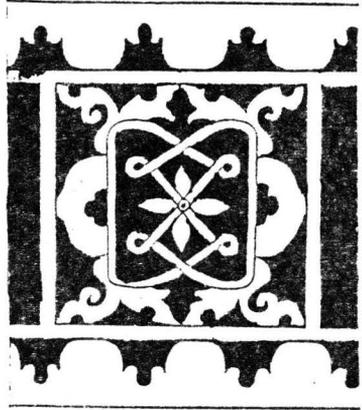
4.2. Tapak raja Sulaiman

Tapak raja Sulaiman terdapat pada melmelen (dapur-dapur) ditengah-tengah dan kedua ujungnya. Tapak raja Sulaiman mengandung arti sebagai menahan roh-roh jahat, penolak bala, anti racun, dan berfungsi sebagai petunjuk jalan supaya jangan tersesat diperjalannya terutama di hutan dengan cara menggambarannya ditanah le'jak.



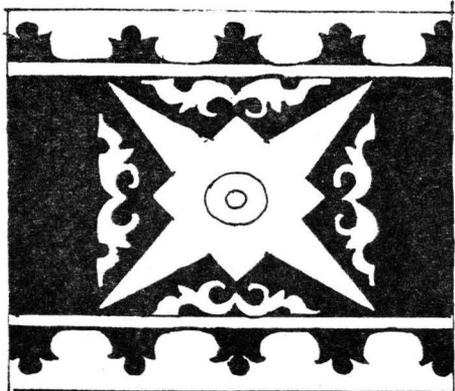
4.3. BINDU MATAGAH

Bindu matagah selalu berdekatan dengan tapak raja Sulaiman pada melmelen. Hiasan ini sebagai lambang kekuatan bathin. Dengan memiliki ornamen bindu matagah maka pemiliknya tidak mudah digoyah oleh setan-setan dalam bahasa Karo disebut peneguh tendi. Bindu matagah adalah sebagai simbol istri raja Sulaiman yang ada hubungannya dengan kekuatan bathin.



4.4. DESA SIWALUH

Desa siwaluh bentuknya sebagai mata angin. Hiasan ini ditempatkan dibagian tengah melmelen. Ornamen ini mengandung arti pelambang mata angin sebagai penunjuk arah dan secara magis menentukan hari dan bulan baik. Desa siwaluh dipergunakan juga mencari arah benda yang hilang.



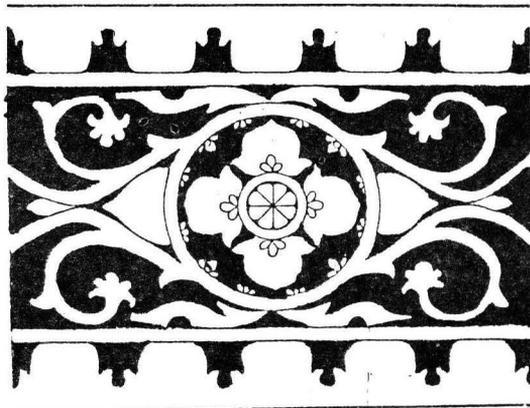
4.5. EMBUN SIKAWITEN

Embun sikawiten adalah suatu hiasan dibuat berulang-ulang untuk mengisi bidang melmelen. Pada ujung ikal terdapat hiasan bunga bincole beserta tulak paku disebut embun sikawiten. Embun sikawiten mengandung kemakmuran dan sebagai hiasan.



4.6. BUNGA GUNDUR DAN PANTIL MANGGUS

Bunga gundur dan pantil manggus ini mendampingi motif raja Sulaiman sebagai penambah keindahan. Ornamen ini dianggap sebagai simbolik keindahan dan tidak mengandung unsur mistik.



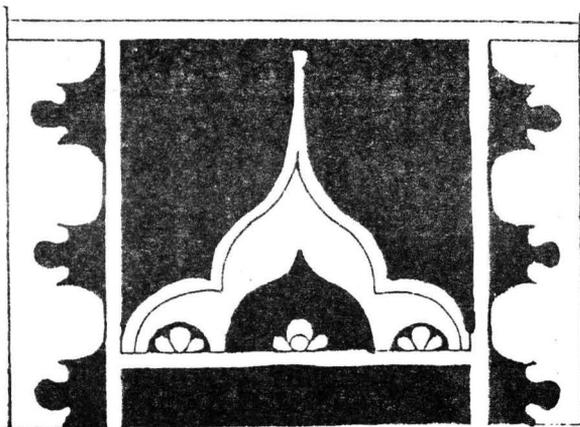
4.7. CIMBA LAU DAN TUTUP DADU

Ornamen cimba lau dan tutup dadu adalah hiasan tepi dibuat berulang-ulang, terdapat dibagian pinggir atas dan bawah melmelen. Hiasan ini melambangkan awan berarak dengan pengertian kece-
rahan. Fungsi hiasan hanya sebagai keindahan.



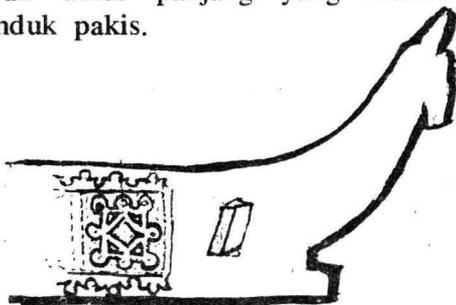
4.8. TEGER TUDUNG

Teger tudung ini sebagai hiasan pada pangkal dan ujung melmelen. Teger tudung mengartikan ketampanan simbolik kewibawaan dan lambang keagungan. Letaknya juga berdekatan dengan tapak raja Sulaiman.



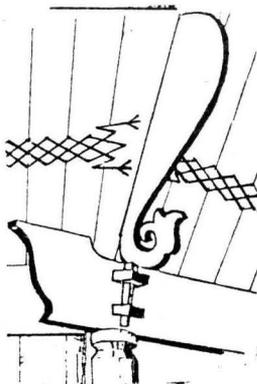
4.9. TAKAL DAPUR-DAPUR

Ornamen takal dapur-dapur pada umumnya berbentuk seperti tulak paku. Ada juga yang hampir mendekati patung dengan bentuk manusia raksasa, menyerupai kepala kuda. Ornamen takal dapur-dapur di Karo ada yang berbentuk kepala kuda dan berbentuk tulak paku. Pada umumnya sekarang ini hanya berbentuk tulak paku. Ornamen ini mengandung arti tua manusia sebagai kemuliaan. Ada orang mengatakan sebagai lambang kebesaran dan keagungan manusia. Fungsi hiasan ini disamping memperkuat sudut rumah juga mengandung arti menambah umur panjang yang disimbolkan punggung bungkuk seperti gunduk pakis.



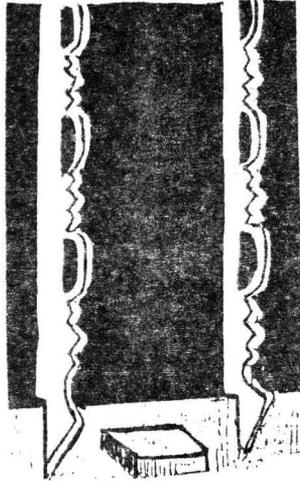
4.10. CUPING – CUPING

Ornamen ini terdapat pada sudut (suki) rumah sebagai batas derpih (dinding) depan dan derpih samping. Bentuknya seperti daun telinga. Cuping mengandung arti pendengaran tajam. Fungsi sebagai nasehat bahwa pemilik rumah harus pandai menyaring berita-berita atau ucapan-ucapan orang yang didengar.



4.11. PENGALO-NGALO (BENDI-BENDI)

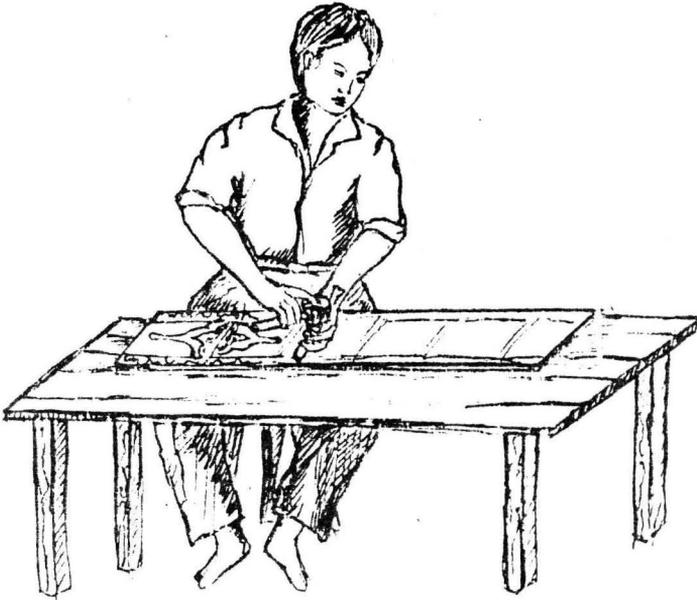
Pengalo - ngalo (bendi-bendi) merupakan hiasan daun pintu. Apabila kita masuk kerumah harus dipegang pengalo-ngalo ini. Hiasan ini sebagai lambang kesopanan antara yang datang (tamu) dengan penghuni rumah. Fungsinya sebagai penyambut (pengalo-ngalo) tamu dan mengatur supaya hormat prilaku.



4.12. IPEN-IPEN

Ragam hias ipen-ipen (gigi - gigi). Bentuknya sama dengan mata gergaji. Ragam hias ini terdapat pada melmelen, juga lambe-lambe pelambang sebagai penolak bala.





Orang mengukir ornamen pada zaman sekarang

BAB IV

Kesimpulan/Penutup

Dari uraian-uraian terdahulu dapat dikatakan bahwa rumah adat bagi masyarakat Karo sangat berguna sekali sebagai tempat tinggal. Rumah adat terdiri dari 8, 12, 16 jabu (keluarga) dimana masing-masing jabu dikepalai oleh kepala rumah tangga.

Semua yang tinggal dirumah adat, mereka saling tolong menolong baik suka maupun duka. Beberapa rumah adat di beri berornamen. Ornamen yang terdapat pada rumah adat pada mulanya berfungsi sebagai penolak bala berupa hantu, kekuatan guna-guna dan roh-roh jahat, kemudian berkembang hingga berfungsi sebagai hiasan (keindahan).

Ornamen yang terdapat di rumah adat mulai dari ayo-ayo sampai ke dapur-dapur. Dengan adanya pembuatan ornamen tersebut, mereka yakin rumah itu akan aman terhadap gangguan dari luar. Akhirnya ornamen itu dibuat semakin menarik dengan demikian rumah adat itu semakin indah dan menunjukkan ciri khas. Dikatakan demikian karena setiap suku Batak yang ada di Sumatera Utara mempunyai ornamen-ornamen tersendiri yang ditempatkan pada rumah adat dan alat pakai.

Begitu pula warna dasar yang dipakai pada ornamen suku Batak Karo terdiri dari warna merah, hitam dan putih. Ornamen yang terdapat pada rumah umumnya berpola hewan, manusia raksasa, tumbuh-tumbuhan dan pola geometris. Pada bagian atap ayo rumah terdapat hiasan geometris yang dibentuk dengan tehnik anyaman dari kuli bambu sedangkan hiasan paling bawah sebagai pemikul hiasan ayo rumah dibuat hiasan beres pati (cecak) dari bahan tali ijuk (pengretret).

Pada dinding rumah yang disebut derpih dibuat pengretret yaitu hiasan cecak dari bahan tali ijuk, sedang pada melmelen yaitu dinding pemikul derpih terdapat hiasan pokok yang terdiri dari tapak raja Sulaiman, bindu matoguh, embun sikawiten dan hiasan tepi.

S a r a n

1. Untuk pelestarian ornamen-ornamen tersebut disarankan agar tetap menggunakannya pada bangunan-bangunan tertentu misalnya :
 - Bangunan pemerintah/ Kantor-kantor.
 - Tempat-tempat perhimpunan (jambur)
 - Di toko-toko dan rumah penduduk.
2. Diadakan pembinaan kebudayaan kepada masyarakat supaya mencintai kebudayaan tradisional Karo khususnya ornamen dan melestarikan rumah-rumah tradisional.
3. Kiranya ornamen dapat dikembangkan oleh guru-guru seni rupa kepada anak-anak didiknya.

DAFTAR BACAAN

1. Prinst, Darwan : Sejarah dan Kebudayaan Karo
1984
2. Tobing, Nelly : Upacara adat kampung Lingga
Proyek Pembinaan Media Kebudayaan
Jakarta.
3. Siahaan, E.K, dkk : Laporan survey Perencanaan Pemugaran
1974/1975 Bidang Kebudayaan Proyek Rehabilitasi
dan Perluasan Museum Sumatera Utara
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Medan.
4. Koentjaraningrat, Prof. DR : Beberapa Pokok Antropologi Sosial
1965 : Penerbit Dian Rakyat Jakarta.
5. Laporan Penelitian Pengumpulan dan dokumentasi Ornamen Tradisi-
onal Sumatera Utara. Pemerintah daerah Tk. I Propinsi Sumatera
Utara.
6. Album Arsitektur Tradisional Sumatera Utara, Proyek Pengemba-
ngan Media Kebudayaan 1992/1993.
7. Sitepu A.G. : Ragam Hias (ornamen) Tradisional Karo
1980 : seri A.

Perpustakaan
Jenderal

35